

PENGARUH HAN TERHADAP SENTIMEN ANTI-JEPANG DI DALAM INDUSTRI HIBURAN DI KOREA SELATAN PADA TAHUN 2018 – 2020

Oleh : Gaizka Hergi Alhabsyi

(Email : gaizka.hergi1838@student.unri.ac.id)

Pembimbing : Dr. Umi O Retnaningsih, MA

Bibliografi : 3 Buku, 9 Jurnal, 1 Tesis, 1 Laporan, dan 7 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl, H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru, 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Han is a sociocultural concept of Korean society that has a broad definition of the injustice and suffering of Korean society during the colonial period. Han became part of Korean society until recently even after the colonialization of the Empire of Japan had ended. After the normalization of relations between South Korea and Japan, the intense cooperation between the two countries still leaves various identity-related conflicts that disrupt the bilateral relations between the two countries due anti-Japanese sentiments in South Korean society. This study illustrates the distrust of Korean society illustrated through the Han-influenced South Korean entertainment industry.

Jonathan Mercer's Social Identity Theory is used to analyze the relationship between Han's in South Korean society and the anti-Japanese sentiments that exist in the entertainment industry. The phenomena of anti-Japanese sentiment are analyzed using Social Identity Theory obtained through news, journals, books and official statements from the government and related parties.

The results showed that han as a community identity influences the collective emotions of Korean society which is reflected in the field of culture and the entertainment industry. The entertainment industry reflects people's views and reactions to Japanese culture that is present in Korean society. The entertainment industry Also played a role in disseminating and producing the concept of han that caused anti-Japanese sentiment.

Keywords: Han, Entertainment Industry, Identity, Collective Emotions, Ethnonationalism, Anti-Japanese Sentiment, Social Identity Theory (SIT).

1. Pendahuluan

Semenanjung Korea merupakan salah satu wilayah kekuasaan Kekaisaran Jepang pada masa kejayaan Imperialisme Jepang. Awal pengaruh Jepang di Semenanjung Korea adalah pada 1873 di bawah pemerintahan Meiji Jepang meminta Korea untuk membuka negaranya, namun ditolak dikarenakan pada masa itu Korea memiliki kebijakan isolasionis.¹ Pada Februari 1876, Korea menandatangani *Treaty of Kanghwa* di bawah tekanan Jepang,² perjanjian ini memperkuat kekuatan imperialis Jepang di Semenanjung Korea. Pada 1905 Jepang mengumumkan Semenanjung Korea sebagai bagian dari protektorat Jepang secara sepihak, yang kemudian pada Agustus 1910 Korea diumumkan sebagai koloni resmi dari kekaisaran Jepang.³

Pengalaman masyarakat Semenanjung Korea pada kolonisasi Jepang di Semenanjung melahirkan konsep sosiokultural *han* yang mengkonstruksikan identitas masyarakat Korea. *Han* sendiri secara sederhana dipahami sebagai konsep sosiokultural esensialis Korea yang unik tentang kebencian, rasa sakit, kesedihan, dan kemarahan yang belum terselesaikan.⁴ *Han* berasal dari konstruksi sosial kolonial terhadap masyarakat Korea yang membuat masyarakat Korea menjadi *Orient* sedangkan Kekaisaran Jepang dikonstruksikan lebih dekat dengan *Occident*.⁵ Konstruksi budaya dan masyarakat Jepang yang lebih *superior* dibandingkan Korea menjadi alasan Jepang untuk memaksa masyarakat Korea menerima budaya Jepang. Konstruksi kolonial terhadap masyarakat Korea justru

diterima masyarakat sebagai Keunikan Korea yang diterjemahkan masyarakat Korea sebagai *han*. *Han* menjadi identitas kolektif masyarakat Korea yang membedakan mereka dari Kekaisaran Jepang pada masa kolonisasi Jepang di Semenanjung.

Pasca kekalahan Jepang pada perang dunia kedua dan terbelahnya semenanjung menjadi dua negara, Korea Selatan dan Jepang berusaha memulai hubungan diplomatik melalui *Treaty on Basic Relations between Japan and the Republic of Korea* pada 1965. Namun traktat tersebut tidak menghilangkan ingatan kolektif masyarakat Korea, sehingga sentimen anti Jepang masih ada di tengah masyarakat Korea. Terlepas dari hubungan diplomatik yang intens dari kedua negara ini, sentimen anti – Jepang di Korea Selatan merupakan bagian yang sulit dipisahkan dari nasionalisme etnis Korea, perjuangan panjang keluar dari pengaruh Jepang menjadikan sentimen Anti – Jepang adalah bagian dari nasionalisme masyarakat Korea Selatan. Etnonasionalisme Korea dibentuk melalui pengalaman panjang sebagai sebuah bangsa yang mengalami ketidakadilan dan relasi kuasa yang asimetris, ingatan tentang pengalaman ini tetap hadir di setiap generasi melalui *han* yang diyakini masih hadir di tengah masyarakat Korea modern.

Beberapa fenomena terkait sentimen anti Jepang dapat dihubungkan dengan *han* sebagai bagian penting dalam proses konstruksi identitas masyarakat Korea. Fenomena sentimen anti – Jepang yang ada pada industri hiburan Korea Selatan menunjukkan masyarakat Korea masih belum menerima sepenuhnya keberadaan kultur Jepang di industri hiburan Korea Selatan. Budaya populer Jepang masih menjadi kontroversi pada masyarakat Korea Selatan. Korea Selatan sempat melakukan *Ban* terhadap produk budaya Jepang pada periode 1945 sampai 1998. *Ban* ini dicabut pada 1998 oleh

¹Young lek Lew, *Brief History of Korea: A Bird's-Eye View* (New York: The Korea Society, 2000), hlm 18.

² *Ibid.*

³*Ibid.* Hlm 28.

⁴Sandra S. Kim, "Korean Han and the Postcolonial Afterlives of "The Beauty of Sorrow", *Korean Studies*, 2017, hlm 254.

⁵*Ibid.*, Hlm 260 – 164.

presiden Kim Dae Jung,⁶ pelarangan produk budaya Jepang ini dilakukan sejak berakhirnya kolonialisme Jepang di Korea Selatan, setelah sebelumnya pada 1910 hingga 1945 masyarakat Korea dipaksa menerima budaya Jepang dan pelarangan budaya asli Korea.

Sentimen anti – Jepang di Korea Selatan secara luas dapat dilihat melalui survei yang dilakukan *BBC World Service Poll: Mostly Positive vs Mostly Negative Views*, menunjukkan sentimen negatif terhadap Jepang di Korea Selatan sebanyak 58% dari total responden.⁷ Sentimen anti – Jepang tersebar luas sebagai kesadaran nasional dan tidak terbatas pada sejarah masa lalu tetapi berakar dalam di setiap elemen sosial dan budaya Korea.⁸

Salah satu contoh fenomena sentimen anti – Jepang yang terjadi di Korea Selatan dapat dilihat melalui kasus *girlband* IZ*ONE yang sempat mendapatkan petisi nasional *blue house* pada 2018 karena dianggap merujuk pada kelompok sayap kanan Jepang. Pada petisi tersebut tertulis “*Please ban the right-wing Japanese group IZ*ONE from appearing on public broadcasting*”.⁹ Petisi ini diajukan karena tuduhan bahwa AKB48 (Akihabara48) yang beberapa anggotanya berada di IZ*ONE merupakan kelompok idola wanita yang sering melakukan aktivitas politik sayap kanan di Jepang dan beberapa *member* AKB48 yang ada di

⁶Jon Herskovitz, "S. Korea to Lift Ban on Japanese Culture," *Variety*, <https://variety.com/1998/music/news/s-korea-to-lift-ban-on-japanese-culture-1117481242/>. Diakses pada 06 Oktober 2021.

⁷BBC World Service Poll, *BBC World Service Poll: Mostly Positive vs Mostly Negative Views*, (BBC, 2012).

⁸Gwang Ok and Kyoung Park, "The development and significance of anti-Japanism in Korean sport," *Asia Pacific Journal of Sport and Social Science* 4, no. 3 (2015): hlm 187.

⁹"Netizens File Blue House Petition Against IZ*ONE's Appearance On "Music Bank", " *Koreaboo*, <https://www.koreaboo.com/news/izone-music-bank-blue-house-petition-netizens>. Diakses pada 06 Oktober 2021.

IZ*ONE juga disebut berpartisipasi pada konser yang terkait dengan aktivitas politik sayap kanan Jepang.¹⁰ Petisi ini meminta *Blue House* untuk melarang kegiatan IZ*ONE di televisi nasional, terutama KBS (*Korean Broadcasting Station*) karena KBS merupakan TV nasional yang menerima biaya lisensi dari masyarakat Korea Selatan.

Pada waktu yang berdekatan, beberapa stasiun TV Korea Selatan menyatakan pernyataan resmi terkait lagu pada mini album debut IZ*ONE, salah satu *sidetrack* berjudul “*You’re In Love, Right?*” pada mini album *Color*IZ* tersebut dianggap tidak layak siar oleh SBS dan KBS. Pernyataan resmi dari SBS menyebutkan bahwa lirik lagu “*You’re In Love, Right?*” seluruhnya menggunakan bahasa Jepang, merujuk pada review internal dan regulasi SBS, SBS menyatakan bahwa produk dengan *Japanese-style* yang kuat tidak dapat disiarkan sehingga lagu ini tidak cocok untuk saluran SBS, pernyataan ini dibuat satu hari setelah KBS memuat pernyataan serupa terkait lagu “*You’re In Love, Right?*”.¹¹

Jauh sebelum debut grup ini, acara *survival idol Produce 48* yang membentuk IZ*ONE sudah mendapatkan kritik dari masyarakat Korea Selatan. Masyarakat Korea Selatan menunjukkan reaksi negatif dan keberatan melihat kerjasama dengan AKB48 yang sudah mendapat banyak kecaman dari masyarakat Korea Selatan sebelumnya. AKB48 beberapa kali terlihat menggunakan atribut *Rising Sun Flag*

¹⁰Dong Sun-hwa, "K-pop Band IZ*ONE Blasted for Japanese Members' 'right-wing' Activities," *Koreatimes*, https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2018/11/682_257852.html. Diakses pada 07 Oktober 2021.

¹¹Lee Da-gyeom, "아이즈원 '반해버리잖아?', KBS 이어 SBS도 '방송 부적격'," *NAVER KOREA*, <https://entertain.naver.com/read?oid=009&aid=0004244596>, Diakses pada 07 Oktober 2021.

pada aksi panggung mereka.¹² AKB48 juga digunakan oleh pemerintahan Shinzo Abe untuk mempromosikan agenda konservatif *Liberal Democratic Party*, salah satunya perubahan *Article 9 of the Constitution* dan peningkatan anggota *Japan Self-Defense Forces*.¹³ Kasus *IZ*ONE* menunjukkan masyarakat modern Korea masih menolak keberadaan budaya Jepang, terutama jika berhubungan dengan kejahatan perang dan sejarah masa lalu kolonialisasi Semenanjung Korea.

Kontroversi *IZ*ONE* yang terjadi pada 2018 hingga 2019, menjadi kasus yang sesuai untuk menjelaskan dampak *han terhadap* sentimen anti - Jepang yang ada di masyarakat Korea Selatan. Terobosan yang dibuat oleh MNet dan AKB48 belum bisa diterima oleh masyarakat luas. Walaupun keberadaan *idol* Korea dengan kewarganegaraan Jepang bukan merupakan hal baru di industri Kpop, namun membuat *idol group* dari dua kultur industri yang berbeda merupakan konsep yang belum pernah ada sebelumnya. Konsep baru ini menjadi pemicu munculnya reaksi yang negatif dari masyarakat Korea Selatan.

Fenomena sentimen anti – Jepang di tengah masyarakat Korea Selatan dilihat penulis sebagai indikator keberadaan *han* pada masyarakat modern. Permasalahan masa lalu yang belum terselesaikan dengan Jepang menjadikan masyarakat Korea masih merasakan ketidakadilan, sehingga keberadaan Jepang pada industri hiburan Korea dirasa masyarakat kurang pantas. Trauma kolektif pada masa kolonial menjadi bagian dari identitas masyarakat

¹²Amy Qin, "K-Pop Band BTS Is Dropped From Japanese TV Show Over T-Shirt," *The New York Times - Breaking News, US News, World News and Videos*, <https://www.nytimes.com/2018/11/09/world/asia/bt-s-kpop-japan-cancel.html>. 07 Oktober 2021.

¹³Amy Lyn Oakes, "Idols And Otokoyaku: The Influences Of Gender And Politics On Fans Of Japanese Performing Arts," (master's thesis, Texas State University, 2020). Hlm 2 – 3.

melalui konsep *han*. Tulisan ini akan berfokus membahas dampak *han* pada fenomena sentimen anti – Jepang pada industri hiburan Korea.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan sebuah pertanyaan penelitian dari rumusan masalah diatas, yaitu **Bagaimana Pengaruh Han Terhadap sentimen anti-Jepang pada Industri Hiburan Korea Selatan?**

2. Kerangka Teori

Perspektif Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan aliran pemikiran baru dalam hubungan internasional, konstruktivisme berfokus pada ide dan keyakinan yang menginformasikan dan mengkonstruksikan hubungan internasional.¹⁴ Konstruktivisme menawarkan pandangan baru dalam menjelaskan konsep - konsep dalam hubungan internasional seperti konsep anarki dan *balance of power*.

Bagi konstruktivisme memahami norma dan *shared idea* yang berkembang di antara aktor hubungan internasional adalah faktor penting dalam memahami tindakan aktor hubungan internasional. Interaksi dari aktor hubungan internasional tidak bisa hanya dipahami melalui tindakan para aktor. Pendapat kelompok positivis (seperti liberalisme dan realisme) dalam hubungan internasional hanya berdasarkan tindakan aktor, contoh seperti konsep kepentingan nasional tidak didorong hanya oleh tindakan aktor yang saling bereaksi, namun juga dipengaruhi oleh ide secara signifikan. Contoh dari Alexander Wendt adalah bahwa Amerika Serikat tidak merasakan ancaman terhadap 500 nuklir yang dimiliki Britania Raya, namun merasa terancam terkait 5 senjata

¹⁴Robert Jackson dan Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* (Oxford: OUP Oxford, 2012), hlm 365.

nuklir yang dimiliki Korea Utara.¹⁵ Keyakinan terhadap Britania Raya dan sikap waspada terhadap Korea Utara merupakan ide bersama yang dikonstruksikan secara sosial oleh aktor – aktor terkait. Pemikiran dari Alexander Wendt menjadi salah satu gagasan yang paling berpengaruh dalam konstruktivisme di hubungan internasional.

1.4.2 Social Identity Theory

Social identity theory (SIT) bukan merupakan teori yang umum digunakan dalam hubungan internasional. Akar awal dari SIT dapat dilacak melalui teori sosiologi *symbolic interactionism*, yang mana teori ini lebih dekat dengan pendekatan psikologis dibandingkan pendekatan sosial.¹⁶ Beberapa pemikir konstruktivis generasi ketiga seperti Jonathan Mercer menjelaskan SIT terkait bagaimana pendekatan psikologis dapat dipakai dalam menganalisis hubungan internasional.

Mercer masih melanjutkan argumen konstruktivisme yang beranggapan bahwa situasi hubungan internasional yang anarki merupakan hasil dari konstruksi sosial, namun Mercer mendukung argumen neo-realis yang beranggapan dalam situasi anarki internasional negara - negara memilih untuk mementingkan kepentingan sendiri.¹⁷ Mercer beranggapan *self - help* adalah konsekuensi dari hubungan antarkelompok dalam situasi anarki. konsekuensi ini didapatkan dari perbandingan *in-group* dengan *out-group*, dimana Mercer menjelaskan keinginan anggota kelompok melihat kelompoknya

dengan positif menghasilkan persaingan dengan yang lain.¹⁸

SIT yang digunakan oleh Mercer merujuk pada teori yang diajukan oleh Tajfel dan Turner, dimana teori tersebut berusaha menjelaskan kecenderungan untuk lebih memilih *relative gains* dibandingkan *absolute gain*. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat mencari *positive self-identity* yang mereka peroleh melalui identifikasi dan dengan melakukan perbandingan yang menguntungkan kelompok sendiri dibandingkan kelompok lain.¹⁹ Pendekatan SIT Mercer berpendapat etnosentrisme adalah akibat yang masuk akal dari sistem internasional yang mengedepankan egosentrisme.

SIT berusaha menjelaskan kecenderungan negara memilih *relative gains* dan kecenderungan *self-help* dalam hubungan internasional melalui eksperimen psikologis *minimal group*.²⁰ Ketika negara dimasukkan dalam kategori tertentu melalui identifikasi sepihak, terdapat keinginan subjek untuk mendapat identitas sosial yang positif sehingga subjek berusaha memaksimalkan perbedaan antara kelompok mereka dengan kelompok lainnya. Keadaan ini yang membawa Mercer pada kesimpulan bahwa sikap *self-help* dari negara adalah konsekuensi interaksi antar negara dalam keadaan anarki. Mercer melihat bahwa kesadaran kognitif dan etnosentrisme adalah penyebab dari sistem *self - help* tersebut, yang mana kesadaran dan etnosentrisme dikonstruksikan secara sepihak oleh subjek yang ada di dalam kelompok untuk mendapatkan identitas yang positif.

Salah satu poin penting yang membedakan Mercer dengan pemikir lainnya adalah bagaimana Mercer melihat bahwa identitas dibentuk melalui emosi atau perasaan. SIT pada umumnya meminggirkan emosi dan perasaan tetapi

¹⁵Alexander Wendt dalam Robert Dormer, "The Impact of Constructivism on International Relations Theory: A History," *Kwansei Gakuin University Social Sciences Review* 22 (2017): hlm 52

¹⁶Rebecca Adler-Nissen, *Op Cit*, hlm 29 - 30.

¹⁷Jonathan Mercer, "Anarchy and identity," *International Organization* 49, no. 2 (1995): hlm 251.

¹⁸*Ibid*, hlm 247.

¹⁹*Ibid*, hlm 241

²⁰*ibid*, hlm 243

Mercer melihat bahwa emosi memiliki peran dalam pembentukan identitas. Emosi digunakan Mercer secara bergantian dengan perasaan, emosi didefinisikan sebagai “pengalaman subjektif dari beberapa perubahan psikologis yang menyebar, sedangkan perasaan adalah kesadaran sadar bahwa seseorang sedang mengalami emosi.”²¹ Emosi menjadi sangat penting dalam analisis SIT Mercer karena analisis Mercer terhadap hubungan antar negara dipengaruhi oleh kesadaran kognitif dan motivasi, Mercer menggambarkan bahwa emosi memiliki hubungan dengan kesadaran kognitif dengan memperkenalkan istilah *emotional beliefs*. *Emotional beliefs* adalah keyakinan di mana emosi membentuk dan memperkuat keyakinan serta memungkinkan generalisasi tentang aktor tertentu diluar kepastian bukti.²² Istilah ini diperkenalkan karena menurut Mercer memasukan emosi dalam analisis SIT lebih mempermudah analisis dibanding mengesampingkannya.²³

Di dalam berbagai tulisan Mercer berargumen emosi adalah bagian dari proses pengambilan keputusan dan bagian dari pembentukan identitas., Mercer berkesimpulan emosi adalah keyakinan yang membantu menjelaskan mengapa aktor menjadi yakin bahwa reputasi mereka dalam bahaya padahal sebenarnya tidak.²⁴ Emosi dianggap bisa menjelaskan identitas dan interaksi yang ada pada paradigma *minimal - group* sehingga SIT mampu menjelaskan pola interaksi konfliktual antar negara. Memakai konsep *emotional beliefs* yang diajukan Jonathan Mercer, penulis merumuskan indikator

²¹Jonathan Mercer, "Feeling like a state: social emotion and identity," *International Theory* 6, no. 3 (2014): hlm 516.

²²Jonathan Mercer, "Emotional Beliefs," *International Organization* 64, no. 1 (2010): hlm 3.

²³Jonathan Mercer, "Rationality and Psychology in International Politics," *International Organization* 59, no. 01 (2005): Hlm 5.

²⁴Jonathan Mercer, "Emotion and Strategy in the Korean War," *International Organization* 67, no. 2 (2013): hlm 246.

yang menjelaskan keberadaan *han* sebagai emosi kolektif masyarakat Korea dan tidak terbatas pada tingkat emosi individu. Mercer menawarkan 4 validasi yang dapat membuat emosi disebut sebagai emosi kelompok, indikator *han* sebagai emosi kelompok adalah sebagai berikut.

1. Budaya mengatur emosi, budaya terdiri dari struktur ideasional yang berisi nilai sosial yang menentukan baik dan buruk.²⁵
2. Kelompok adalah kumpulan individu yang saling mempengaruhi melalui interaksi internal di dalam kelompok.²⁶ Etnonasionalisme Korea membuat kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat Korea secara sepihak terhadap Jepang membentuk sentimen negatif yang terus berkembang di internal masyarakat.
3. Emosi merupakan fenomena yang menular.²⁷ Bagian ini dapat menjelaskan keberadaan *han* yang masih dirasakan sampai saat ini, sentimen anti Jepang yang ada pada industri hiburan Korea Selatan merupakan bentuk *han* yang ada pada generasi modern.
4. Peristiwa yang memiliki implikasi tingkat kelompok menimbulkan reaksi kolektif yang sama, identitas sosial memungkinkan individu dalam kelompok berbagi interpretasi.²⁸ Kolonialisme Kekaisaran Jepang merupakan peristiwa yang memiliki implikasi kelompok dan menghasilkan reaksi kolektif masyarakat yang sama. Keberadaan IZ*ONE yang mendorong kolaborasi budaya populer Korea - Jepang, mendapat reaksi yang cenderung sama karena ada peristiwa yang memiliki

²⁵Jonathan Mercer, *Op cit*, hlm 523.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid*, hlm 524

²⁸*Ibid.*

implikasi tingkat kelompok pada masa lalu.

Berdasarkan teori tersebut diharapkan dapat menjelaskan sentimen anti Jepang yang ada pada industri hiburan Korea Selatan dan menjelaskan hubungan konfliktual antara kedua negara.

3. Metode

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-analitik. Dimana dalam penelitian kualitatif mempunyai konsep dasar penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.²⁹ Metode ini dilakukan dengan memperhatikan perilaku aktor-aktor internasional dengan menghubungkan sebab akibat yang terjadi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka (*library research*) yang bersifat deduktif dengan sifat deskriptif analitik dan pengumpulan data dari berbagai literatur berupa buku, jurnal, dan internet yang sesuai dengan permasalahan yang ingin dikemukakan penulis.

4. Hasil Penelitian

Pada analisis Mercer penting untuk memisahkan emosi individu dan kelompok. Walaupun emosi merupakan konsep yang sering dilekatkan dengan individu, Mercer menawarkan 4 kriteria emosi kelompok terbentuk. Hal ini untuk melihat apakah sebuah emosi tersebut adalah emosi kelompok atau tidak. pada bagian ini *han* akan dianalisis menggunakan 4 kriteria emosi kolektif yang ditawarkan oleh Mercer.

a. Budaya Mengatur Emosi

Mercer bahwa budaya mengatur emosi masyarakat, budaya merupakan sebuah struktur ideasional yang sebagian besar terdiri atas emosi.³⁰ Nilai sosial

sebuah masyarakat melakukan evaluasi sepihak untuk menentukan baik atau buruknya sebuah fenomena bergantung pada budaya. Mercer dalam tulisannya bagaimana reaksi pasukan militer Afganistan terhadap perbedaan kultur antara pasukan Afghanistan dan pasukan NATO yang berasal dari negara Eropa dan Amerika Serikat. Pemerintah Afganistan menjelaskan perbedaan budaya secara mendetail didalam pamflet yang berisi hal - hal kecil seperti, menepuk pundak, berkedip pada lawan bicara atau berbicara sambil mengangkat kaki.³¹

Argumen Mercer tersebut masih dapat dilihat dalam *han* Korea, sebagai sebuah konsep yang diduga lahir dari internalisasi stereotip dari Kekaisaran Jepang, masyarakat pada masa itu mengevaluasi stereotip tersebut sebagai sesuatu yang diterima karena masyarakat Korea membutuhkan perbedaan budaya Korea dan Jepang untuk mempertahankan budaya Korea dari usaha asimilasi budaya yang dilakukan oleh Jepang. Kim So Hee mengatakan bahwa Perbedaan budaya diproduksi oleh Jepang sebagai sebuah percobaan mendominasi masyarakat Korea melalui superioritas budaya Jepang di atas Korea, dengan tujuan melakukan penyatuan damai antara Korea dan Jepang.³²

Perbedaan pandangan antara masyarakat Korea dan Kekaisaran Jepang terhadap satu peristiwa yaitu stereotip yang diberikan pada budaya Korea, karya seni Korea, dan kehidupan masyarakat Korea membuktikan budaya mengatur emosi. Tindakan internalisasi stereotip yang dilakukan adalah hasil dari kebutuhan atas perbedaan budaya

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung P.T Remaja Rosda Karya, 2004). Halaman 2.

³⁰Jonathan Mercer, *Op Cit*, hlm 523.

³¹Kevin Sieff and Richard Leiby, "Afghan troops get a lesson in American cultural ignorance," *The Washington Post*, https://www.washingtonpost.com/world/asia-pacific/afghan-troops-get-a-lesson-in-american-cultural-ignorance/2012/09/28/6882621a-08d4-11e2-a10c-fa5a255a9258_story.html. diakses pada 1 mei 2022.

³²Sandra So Hee Chi Kim, *Op Cit*, Hlm 262.

membuat stereotip yang dievaluasi oleh masyarakat Korea ditentukan sebagai hal yang baik. Namun sisi yang berlawanan Kekaisaran Jepang melihat stereotip tersebut sebagai sebuah kelemahan dan mempertegas superioritas Jepang di atas Korea sebagai ras kuning dalam tujuan menguasai Semenanjung Korea, Kekaisaran Jepang mengevaluasi stereotip tersebut sebagai hal buruk yang dimiliki Korea karena anggapan terhadap budaya *in-group* yang lebih superior. Perbedaan pandangan ini menjelaskan emosi yang berbeda memungkinkan untuk didapatkan pada satu peristiwa yang sama, menjelaskan bagaimana budaya membentuk emosi yang membuat kesamaan tindakan setiap individu dalam sebuah kelompok, namun dapat berbeda dengan tindakan individu dalam sebuah kelompok yang lain.

b. Interaksi *in-group* yang Saling Mempengaruhi

Interaksi antar anggota kelompok dalam satu kelompok menempatkan individu dalam situasi yang mengharuskan anggota kelompoknya menerima *value* yang disepakati oleh kelompok tersebut. Interaksi intra-grup membangun persepsi yang lebih kuat terhadap sesama anggota kelompok.³³ Hal ini membuat individu membiarkan *value* kelompok menang di atas pikiran individu anggota kelompok karena tuntutan untuk menjadi bagian dari kelompok tersebut. Mercer melihat anggota kelompok saling mempengaruhi melalui interaksi di dalam kelompok, hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran *value* yang lebih besar di dalam kelompok karena kecenderungan individu berinteraksi dengan anggota kelompoknya sendiri.

Kelompok mengharuskan individu untuk mendefinisikan diri sebagaimana kelompok menghendaki setiap

anggotanya, konformitas setiap kelompok menjadikan kelompok tersebut berbeda dengan kelompok lain. Hal ini dibentuk melalui interaksi di dalam kelompok. Mercer mengatakan bahwa,

“Mengalami emosi kelompok adalah ekspresi identitas kelompok, penguatan identitas, dan cara untuk mempertahankan batas-batas kelompok. Masyarakat tanpa emosi bukan merupakan kelompok melainkan sekumpulan individu yang otonom.”³⁴

Bagi masyarakat Korea *han* sering dianggap sebagai etos nasional, *han* berada pada pergerakan sosial melawan kolonialisasi Jepang, menurunkan pemerintahan militer totaliter, hingga seni klasik Korea dan *shamanism* Korea.³⁵ Hal ini memungkinkan karena interaksi sesama masyarakat Korea yang membentuk *han* pada setiap lapisan masyarakat. *Han* yang ada pada setiap lapisan masyarakat dimungkinkan oleh interaksi sesama anggota di dalam kelompok.

Han tidak ditemukan pada Korea di peradaban kuno melainkan didefinisikan terus menerus oleh masyarakat Korea.³⁶ Interaksi intens antara individu dalam kelompok menyebabkan meluasnya *value* yang sama di dalam kelompok, hal ini membentuk emosi yang sama di dalam masyarakat. Selain membentuk kecenderungan emosi yang sama terhadap satu fenomena, interaksi intra-grup juga menyebabkan *in-group favoritism* yang menjadi sebab dari diskriminasi *out-group*.

³³Lars-Eric Petersen, Joerg Dietz, and Dieter Frey, "The Effects of Intragroup Interaction and Cohesion on Intergroup Bias," *Group Processes & Intergroup Relations* 7, no. 2 (2004): Hlm 109.

³⁴Jonathan Mercer, *Op Cit*, hlm 523.

³⁵Heather Willoughby, "The Sound of Han: P'ansori, Timbre and a Korean Ethos of Pain and Suffering," *Yearbook for Traditional Music* 32 (2000): hlm 21.

³⁶*ibid*.

c. Emosi adalah Fenomena yang menular

Emosi bagi Mercer merupakan variabel yang unik karena mampu mempengaruhi tindakan sekelompok individu sehingga menganalisis emosi mampu mendapatkan jawaban terhadap tindakan kelompok. Mercer berargumen bahwa emosi adalah fenomena menular karena emosi individu di dalam kelompok menjadi bukti dari individu lain di dalam kelompok.³⁷ Masyarakat atau kelompok memiliki kecenderungan melihat suatu fenomena berdasarkan emosi pihak lain di dalam kelompoknya sebagai bukti tanpa melakukan verifikasi. Walaupun banyak pendapat dalam ilmu psikologi terkait bagaimana sebuah emosi dapat menular dari satu individu ke individu lain, Mercer tampaknya menghindari analisis psikologi yang terlalu jauh sehingga hanya menganalisis kecenderungan masyarakat tanpa menganalisis bagaimana setiap individu menularkan emosi tersebut. Mercer hanya menyebutkan emosi menular karena kelompok mengejar tujuan yang sama, berbagi identitas sosial yang sama dan mencari harmoni sosial.³⁸ Jika kelompok menggunakan emosi sebagai bukti yang dianggap valid untuk melihat suatu fenomena, argumen ini menjelaskan *han* yang masih ada di masyarakat Korea dan akibat dari *han* yaitu sentimen anti Jepang di masyarakat Korea. Emosi dari generasi sebelumnya mempengaruhi emosi dari generasi selanjutnya. Hubungan Korea Selatan dan Jepang jelas berada pada situasi yang berbeda pasca normalisasi hubungan kedua negara, namun masyarakat Korea menganggap bahwa Jepang masih berusaha menguasai Korea karena bukti dari generasi sebelumnya.

Sentimen anti-Jepang yang ada pada masyarakat Korea merupakan akibat dari emosi masa lalu yang digunakan sebagai bukti. nasionalisme adalah salah

satu bentuk dari *emotional beliefs*, masyarakat Korea percaya bahwa *rising sun flag* adalah bukti kebanggaan Jepang terhadap kolonialisme yang dilakukan Jepang, sehingga masyarakat Korea menolak segala bentuk yang menyerupai *rising sun flag* bahkan pada generasi saat ini. Bagaimana bentuk emosi masyarakat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam waktu yang lama, bagian ini harus dijelaskan untuk menjawab reaksi yang berbeda dari masyarakat bekas jajahan Kekaisaran Jepang yang lain. Dikarenakan bentuk emosi yang berbeda menghasilkan reaksi yang berbeda sedangkan bentuk emosi ditentukan oleh sudut pandang budaya yang sudah dijelaskan sebelumnya.

d. Implikasi dari Peristiwa Tingkat Kelompok

Peristiwa tingkat kelompok bagi Mercer menjadi variabel penting untuk menentukan emosi tingkat kelompok. Peristiwa traumatis menimbulkan reaksi emosional kolektif dalam kelompok tersebut bahkan ketika pengalamannya bukan dari tangan pertama.³⁹ Sebuah peristiwa yang memiliki implikasi tingkat kelompok tidak harus dirasakan seluruh anggota kelompok, namun implikasi dapat menyebar kepada seluruh anggota kelompok. Mercer mencontohkan peristiwa 9/11 pada masyarakat Barat yang membuat masyarakat Barat mengalami islamophobia dan membuat gerakan anti-terorisme di berbagai negara.⁴⁰ Pengalaman 9/11 tidak dirasakan oleh masyarakat Eropa dan bahkan tidak dirasakan oleh seluruh masyarakat Amerika Serikat secara langsung, namun dampak dari 9/11 mempengaruhi seluruh masyarakat Eropa dan Amerika Serikat.

Pada masyarakat Korea, kolonialisasi Kekaisaran Jepang di Semenanjung Korea menjadi peristiwa yang membentuk identitas kelompok

³⁷Jonathan Mercer, *Op Cit*, hlm 524.

³⁸*Ibid.*

³⁹*ibid.*

⁴⁰*ibid.*

masyarakat Korea. Peristiwa ini berdampak besar pada perkembangan *han* pada masyarakat Korea. Bagaimana masyarakat melihat peristiwa berdampak pada reaksi masyarakat dan berdampak pada bagaimana reaksi tersebut terus diturunkan sebagai emosi kelompok. Implikasi dari kolonialisasi Kekaisaran Jepang di Semenanjung Korea bergantung pada pandangan masyarakat Korea melihat peristiwa tersebut.

Resistensi masyarakat Korea pada masa kolonial menyebabkan masyarakat memberikan definisi yang ketat terhadap makna dari “*Korean*” sebagaimana masyarakat Eropa dan Amerika melakukan identifikasi sepihak dengan mengidentifikasi diri dengan kata “*West*”. Pada masyarakat Korea identifikasi sepihak yang dilakukan tidak hanya berdasar ras melainkan juga berdasarkan emosi kolektif yang dirasakan melalui peristiwa kolonialisme Kekaisaran Jepang di Semenanjung Korea. Menjadi bagian dari masyarakat Korea juga harus menerima emosi kolektif masyarakat Korea Selatan, *distrust* terhadap Jepang menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Korea Selatan.

Pengaruh Emosi Kolektif pada Industri K-Pop di Korea Selatan

Berdasarkan pemikiran terkait emosi kolektif di masyarakat yang ditawarkan oleh Mercer, setiap gejala sentimen anti-Jepang di industri K-Pop dapat dijelaskan dengan mudah. Usaha boikot acara *Produce 48* misalnya, petisi *Blue House* yang disampaikan masyarakat Korea yang menuduh *IZ*ONE* sebagai grup sayap kanan Jepang merupakan bentuk *emotional beliefs* masyarakat Korea terhadap kehadiran Jepang. Kecenderungan ini terlihat pada berbagai kasus yang ada pada industri hiburan Korea Selatan yang melibatkan kultur Jepang yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Industri hiburan Korea Selatan menunjukkan fenomena sentimen anti-Jepang adalah hasil dari emosi

masyarakat Korea Selatan terhadap Jepang. Emosi kolektif yang dimiliki masyarakat Korea menghasilkan *distrust*, *han* adalah salah satu faktor yang membentuk *distrust* sebagai akibat dari masalah masa lalu Korea dan Jepang. *Distrust* tersebut dapat dilihat di industri hiburan bahkan setelah Korea Selatan melakukan *Open Cultural Policy*, hal ini memungkinkan karena hubungan yang rumit pada pembentukan identitas kelompok masyarakat Korea.

Industri hiburan Korea Selatan memiliki pola tersendiri untuk menunjukkan *distrust* terhadap Jepang. Pada bidang perfilman Korea Selatan, produk budaya film Korea Selatan secara Jelas menunjukkan *distrust* terhadap Jepang. Secara general film Korea Selatan seringkali menunjuk Jepang sebagai tokoh antagonis dan menunjukkan *han* dengan interpretasi yang berbeda, sebut saja pada film *The Wailing* yang melihat *han* dari interpretasi *shamanism* lalu menunjuk karakter asal Jepang sebagai tokoh antagonis.⁴¹ Berbeda dengan perfilman Korea Selatan yang dengan Jelas menunjukkan sentimen anti-Jepang, K-Pop justru tidak menunjukkan gejala sentimen anti-Jepang secara jelas pada musik yang diproduksinya. K-Pop menunjukkan kecenderungan melindungi diri dari kultur Jepang, *IZ*ONE* dapat menjadi salah satu gejala yang secara jelas menunjukkan keinginan industri K-Pop secara khusus untuk bebas dari kultur Jepang.

Member grup K-Pop asal Jepang tidak dapat menunjukkan identitas diri mereka sebagai *member* grup idola Korea asal Jepang. Penerimaan masyarakat Korea Selatan kepada idola K-Pop asal Jepang adalah sebatas sebagai bagian dari grup idola K-Pop tanpa melihat latar belakang identitas yang dimiliki oleh setiap *member* asal Jepang. Argumen ini sejalan dengan analisis SIT dari Mercer bahwa identifikasi atau kategorisasi memerlukan perasaan

⁴¹Björn Boman, *Op cit*, hlm 925 - 927.

keterikatan terhadap suatu kelompok,⁴² dikarenakan faktor keterikatan terhadap suatu kelompok memungkinkan masyarakat Korea Selatan dapat mengidentifikasi *member* asal Jepang sebagai idola K-Pop sehingga tidak dianggap sebagai *out-group* melainkan bagian dari kebanggaan nasional Korea Selatan yaitu K-Pop. Namun pada saat *member* asal Jepang dikategorikan sebagai *out-group* maka *intergroup discrimination* dapat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kasus *member Twice* asal Jepang bernama Sana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bagaimana masyarakat mengidentifikasi identitas sosial *member* grup K-Pop asal Jepang berpengaruh pada reaksi masyarakat terhadap *member* tersebut karena identifikasi yang dilakukan oleh masyarakat.

Kategorisasi masyarakat pada idola K-Pop asal Jepang menunjukkan identitas yang kuat di tengah masyarakat, batas - batas yang ditentukan masyarakat Korea Selatan terhadap produk budaya K-Pop membuat diskriminasi terhadap kultur Jepang juga sangat kuat pada industri hiburan Korea Selatan. Mercer mengatakan bahwa semakin kuat sebuah identitas di masyarakat, maka semakin kuat juga diskriminasi yang dilakukan kepada kelompok yang dianggap sebagai *out-group*.⁴³ Bergantung pada tindakan yang dilakukan oleh idola asal Jepang, tindakan dari masyarakat Korea Selatan juga akan berbeda. Pada kasus Sana dari grup *Twice*, masyarakat Korea mengkategorikan Sana sebagai *out-group* karena Sana menunjukkan keterikatan identitas dengan Kekaisaran Jepang. Reaksi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kategorisasi dan keinginan untuk mendapat *positive self identity* melainkan juga dipengaruhi faktor politik, sejarah, dan ekonomi,⁴⁴ sehingga konflik internasional tidak secara penuh

berasal dari kesadaran kognitif masyarakat melainkan gabungan dari faktor kecenderungan kognitif untuk melakukan kategorisasi sepihak dan interaksi yang membentuk *distrust*.

Peran K-Pop terhadap Sentimen Anti-Jepang di Korea Selatan

Industri hiburan Korea menjadi salah satu *soft power* Korea Selatan dan kebanggaan nasional masyarakat Korea. Posisi industri hiburan Korea pada masalah ini adalah sebagai gambaran pandangan masyarakat Korea kepada Jepang. Interaksi masyarakat Korea dengan pelaku industri, warna produk budaya, dan interaksi produk budaya Korea dengan kultur Jepang dapat menunjukkan bagaimana keadaan masyarakat Korea dalam isu sentimen anti-Jepang.

Sentimen anti-Jepang adalah bentuk *distrust* dari masyarakat Korea dalam melihat hubungan mereka dengan Jepang. Dalam analisis SIT milik Mercer *trust* ataupun *distrust* dibentuk oleh emosi kolektif masyarakat yang bergantung pada identitas kelompok. Emosi kolektif masyarakat yang diproduksi oleh identitas berbanding lurus dengan tindakan masyarakat. Evaluasi masyarakat terhadap hubungan Korea Selatan dan Jepang menghasilkan *distrust* di tengah masyarakat Korea Selatan, sehingga memiliki kecenderungan melakukan tindakan defensif terhadap setiap tindakan Jepang di luar kepastian bukti.

Melihat proses rumit pembentukan identitas Korea, Seo Jung Min menduga bahwa masyarakat Korea menginternalisasi *temporal hierarchy*, sebuah gagasan bahwa ada hierarki ras dan bangsa berdasarkan kapasitas berbeda untuk mencapai peradaban yang menjadi sangat penting untuk pembentukan

⁴²Jonathan Mercer, *Op Cit*, hlm 517.

⁴³Jonathan Mercer, *Op Cit*, hlm 258.

⁴⁴*ibid*.

keaslian Jepang.⁴⁵ Melihat proses pembentukan *han* yang merupakan sekumpulan internalisasi stereotip Kekaisaran Jepang terhadap Korea menjadi identitas kelompok. Internalisasi *han* tampaknya juga menginternalisasi gagasan *temporal hierarchy* yang digunakan Kekaisaran Jepang pada masa kolonial di Semenanjung Korea.

Kasus IZ*ONE menunjukkan keberadaan gagasan *temporal hierarchy* pada industri hiburan Korea Selatan. Gagasan *temporal hierarchy* membawa tindakan *in-group favoritism* pada masyarakat Korea. Namun dengan semakin besarnya industri hiburan Korea Selatan, produk budaya Korea Selatan memiliki peran lain selain sebagai cerminan masyarakat. Produk budaya Korea Selatan memiliki peran sebagai identitas baru Korea Selatan, Korea Selatan membentuk K-pop sebagai kebanggaan nasional yang juga membawa isu sentimen anti-Jepang sebagai akibat dari *han*.

K-Pop berperan sebagai penguat identitas kelompok dalam mencari *positive self-esteem* masyarakat Korea Selatan dan industri hiburan berkontribusi dalam penyebaran identitas baru dari masyarakat Korea Selatan. Luasnya penyebaran K-Pop selaras dengan semakin tingginya *positive self-esteem* yang dicari oleh masyarakat Korea Selatan. Hal ini harus dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan sentimen anti-Jepang yang tinggi di masyarakat Korea Selatan semakin tinggi. Melihat luasnya penyebaran K-Pop dapat membuat semakin tingginya kemungkinan diskriminasi kultur Jepang pada industri K-Pop karena *in-group favoritism* masyarakat Korea Selatan dan *distrust* masyarakat Korea terhadap Jepang. Hal ini

sudah dapat dilihat pada industri perfilman Korea Selatan dimana beberapa drama dikritik dan dibatalkan karena dianggap sebagai distorsi sejarah. Perkembangan K-Pop memungkinkan meningkatnya *in-group favoritism* di Korea Selatan karena K-Pop merupakan *positive self-esteem* dari masyarakat Korea dan keberadaan kultur Jepang sebagai *out-group* dapat dianggap mengganggu usaha mencari *positive self-esteem* tersebut karena *distrust* yang sudah terbentuk di masyarakat.

Simpulan

Dalam SIT *han* dipandang sebagai identitas masyarakat Korea yang dipengaruhi oleh emosi yang dibentuk melalui situasi politik, budaya dan sejarah masa lalu dari masyarakat. Berdasarkan SIT, *Han* mempengaruhi reaksi masyarakat Korea Selatan terhadap Jepang karena menghasilkan emosi kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Korea Selatan. Hal ini dijelaskan Mercer disebabkan oleh, budaya yang mengatur emosi anggota kelompok, interaksi *intragroup* yang menyebarkan *value* kelompok, implikasi tingkat kelompok dari sebuah peristiwa. Sentimen anti-Jepang adalah bentuk *distrust* masyarakat Korea Selatan terhadap Jepang, hal ini adalah akibat dari *han* sebagai sebuah identitas kelompok memproduksi emosi pada tingkat kelompok. Tindakan *in-group favoritism* masyarakat menjadi reaksi yang masuk akal dalam keadaan dua kelompok yang berinteraksi karena setiap kelompok mengejar *positive self esteem*, reaksi dari tindakan *in-group favoritism* bergantung pada identitas kelompok dan emosi kelompok. Pada masyarakat Korea Selatan *distrust* terhadap Jepang adalah dampak dari konsep sosio-kultur *han* yang terbentuk lewat interaksi masyarakat Korea dan Jepang pada masa lalu. Emosi kelompok menjadi variabel penting dalam menganalisis reaksi masyarakat terhadap kelompok lain.

Industri hiburan Korea Selatan merupakan cerminan dari masyarakat Korea secara keseluruhan, hal ini karena

⁴⁵Jungmin Seo, "Diagnosing Korea–Japan relations through thick description: revisiting the national identity formation process," *Third World Quarterly*, 2021, hlm 12

industri hiburan Korea Selatan menghasilkan produk budaya yang dipengaruhi sudut pandang budaya masyarakat Korea Selatan. Produk budaya Korea Selatan menunjukkan pengaruh *han* dengan membuat beberapa produk budaya yang menunjukkan *han* dan emosi masyarakat Korea terhadap Jepang, bukti dari argumen ini bisa ditemukan dalam film produksi industri hiburan Korea Selatan. Selain itu pola interaksi antara kultur Jepang dan industri hiburan Korea Selatan menunjukkan kecenderungan *in-group favoritism*.

Industri hiburan Korea Selatan berperan dalam penyebaran sentimen anti-Jepang melalui produk budaya Korea Selatan. Pola interaksi antara produk budaya dan masyarakat Korea Selatan menyebabkan *han* menyebar di masyarakat Korea Selatan, sehingga produk budaya dan masyarakat saling mempengaruhi. industri K-Pop menunjukkan keengganan untuk menerima lagu bergaya Jepang atau idola asal Jepang yang terlalu menunjukkan identitas sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat Jepang juga dipengaruhi ketidaknyamanan masyarakat ketika melihat industri K-Pop memiliki kultur Jepang.

K-Pop yang telah menjadi kultur yang lebih plural karena banyak idola non-Korea yang ada di industri ini masih menolak kehadiran kultur Jepang karena masalah identitas. Identitas tersebut dapat dilihat dalam makna dari *han* dan sejarah pembentukan *han* itu sendiri, *han* membawa *distrust* yang secara spesifik ditujukan kepada kelompok tertentu yang dalam konteks ini adalah Jepang. Sentimen anti-Jepang pada industri hiburan adalah cerminan *distrust* masyarakat yang mengkonstruksikan industri hiburan dengan pola seperti sekarang, dimana disaat yang bersamaan industri hiburan berperan membentuk masyarakat memiliki *distrust* kepada Jepang karena memproduksi produk budaya dan lingkungan industri hiburan

yang mempertajam *distrust* terhadap Jepang.

Dampak dari *distrust* antara kedua negara tidak hanya menyebabkan sentimen di tengah masyarakat melainkan juga menyebabkan kompetisi antara kedua negara semakin tinggi. Kompetisi antara kedua negara ini yang membentuk industri hiburan Korea Selatan dapat sebesar sekarang karena keinginan untuk menunjukkan superioritas *in-group* dibandingkan *out-group*. *Produce 48* juga dapat dilihat sebagai usaha menunjukkan superioritas K-Pop diatas kultur idola Jepang dan usaha Jepang mengimbangi perkembangan K-Pop.

SIT melihat kompetisi sebagai bagian tidak terhindarkan dari interaksi antar kelompok namun reaksi kelompok selanjutnya bergantung pada faktor identitas dan emosi kelompok. Hubungan konfliktual dari Jepang dan Korea Selatan adalah akibat tidak terhindarkan dari identitas masyarakat kedua negara. Identitas sebagai negara yang sempat dijajah dan negara yang sempat melakukan penjajahan tidak dapat dilepaskan dari hubungan kedua negara karena ada sebagai identitas kelompok dari kedua pihak sejak awal interaksi.

Daftar Pustaka

Buku

Brandt, Kim. *Kingdom of Beauty: Mingei and the Politics of Folk Art in Imperial Japan*. Durham: Duke University Press, 2007.

Lek Lew Young, *Brief History of Korea: A Bird's-Eye View*, New York: The Korea Society, 2000.

Robert Jackson dan Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* (Oxford: OUP Oxford, 2012), hlm 365.

Artikel jurnal

Kim, Sandra S. "Korean Han and the Postcolonial Afterlives of "The Beauty of Sorrow"." *Korean Studies*, No. 1 (2017).

Gwang Ok and Kyoungho Park, "The development and significance of anti-Japanism in Korean sport," *Asia Pacific Journal of Sport and Social Science* 4, no. 3 (2015): hlm 187.

Alexander Wendt dalam Robert Dormer, "The Impact of Constructivism on International Relations Theory: A History," *Kwansei Gakuin University Social Sciences Review* 22 (2017): hlm 52

Jonathan Mercer, "Anarchy and identity," *International Organization* 49, no. 2 (1995): hlm 251.

Jonathan Mercer, "Feeling like a state: social emotion and identity," *International Theory* 6, no. 3 (2014).

Jonathan Mercer, "Emotional Beliefs," *International Organization* 64, no. 1 (2010).

Jonathan Mercer, "Rationality and Psychology in International Politics," *International Organization* 59, no. 01 (2005).

Jonathan Mercer, "Emotion and Strategy in the Korean War," *International Organization* 67, no. 2 (2013).

Lars-Eric Petersen, Joerg Dietz, and Dieter Frey, "The Effects of Intragroup Interaction and Cohesion on Intergroup Bias," *Group Processes & Intergroup Relations* 7, no. 2 (2004).

Heather Willoughby, "The Sound of Han: P'ansori, Timbre and a Korean Ethos of Pain and Suffering," *Yearbook for Traditional Music* 32 (2000).

Situs

Herskovitz, Jon. "S. Korea to Lift Ban on Japanese Culture." *Variety*. Last modified October 9, 1998. <https://variety.com/1998/music/news/s-korea-to-lift-ban-on-japanese-culture-1117481242/>.

Dong Sun-hwa, "K-pop Band IZ*ONE Blasted for Japanese Members' 'right-wing' Activities," *Koreatimes*, https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2018/11/682_257852.html. Diakses pada 07 Oktober 2021.

"Netizens File Blue House Petition Against IZ*ONE's Appearance On "Music Bank", " *Koreaboo*, <https://www.koreaboo.com/news/izone-music-bank-blue-house-petition-netizens>. Diakses pada 06 Oktober 2021.

Kevin Sieff and Richard Leiby, "Afghan troops get a lesson in American cultural ignorance," *The Washington Post*, <https://www.washingtonpost.com/wor>

[ld/asia_pacific/afghan-troops-get-a-lesson-in-american-cultural-ignorance/2012/09/28/6882621a-08d4-11e2-a10c-fa5a255a9258_story.html](https://www.nytimes.com/2012/09/28/6882621a-08d4-11e2-a10c-fa5a255a9258_story.html).
diakses pada 1 mei 2022.

Lee Da-gyeom, "아이즈원 '반해버리잖아?', KBS 이어 SBS도 '방송 부적격'," NAVER KOREA, <https://entertain.naver.com/read?oid=009&aid=0004244596>, Diakses pada 07 Oktober 2021.

Amy Qin, "K-Pop Band BTS Is Dropped From Japanese TV Show Over T-Shirt," The New York Times - Breaking News, US News, World News and Videos, <https://www.nytimes.com/2018/11/09/world/asia/bts-kpop-japan-cancel.html>. 07 Oktober 2021.

Jungmin Seo, "Diagnosing Korea–Japan relations through thick description: revisiting the national identity formation process," *Third World Quarterly*, 2021.

report

BBC World Service Poll, *BBC World Service Poll: Mostly Positive vs Mostly Negative Views*, (BBC, 2012).

Tesis

Amy Lyn Oakes, "Idols And Otokoyaku: The Influences Of Gender And Politics On Fans Of Japanese Performing Arts," master's thesis, Texas State University, 2020.